

AL-QUR'AN DAN BERBUAT BAIK (Kajian Tematik Term “Al-Birr”)

Dudung Abdullah

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

In the Qur'an there is the term al-Birr. Al-Birr means doing good or virtue. Humans make as much effort as possible and as good as possible in doing good. Man in performing the virtue by emulating Allah swt. "The Most Beneficent" (Al-Barru). Of the many good-performing models can be summarized in the three main areas, namely the field of faith, the field of worship, and the field of morality.

Keywords:

Al-Birr, Doing Good (Welfare)

Abstrak

Dalam Al-Qur'an terdapat term *al-Birr*. *Al-Birr* artinya berbuat baik atau kebajikan. Manusia berupaya sebanyak mungkin dan sebaik mungkin dalam berbuat baik. Manusia dalam melaksanakan kebajikan tersebut dengan cara meneladani Allah swt. “Yang Maha Berbuat Baik” (*Al-Barru*). Dari sekian banyak model berbuat baik dapat diringkas dalam tiga bidang utama, yakni bidang akidah, bidang ibadah, dan bidang akhlak.

Kata Kunci:

Al-Birr, Berbuat Baik (Kebajikan)

A. PENDAHULUAN

Allah swt. adalah pencipta yang terbaik.¹ Segala ciptaan-Nya tak seorang pun mampu menandinginya, baik kuantitas maupun kualitasnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya hadir ke pentas dunia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,² jasmani dan rohani.

Manusia secara qudrati mempunyai kebutuhan untuk hidup bertahan dan berkesinambungan (*survival*). Untuk itu Tuhan yang Maha Luas kebaikan-Nya (*Al-*

¹Lihat misalnya QS. Al-Mukiminun /23: 14.

²Lihat misalnya QS. Al-Tin/95: 9. Dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia berbeda dengan hewan akal dan kecerdasannya, manusia berdiri dan berjalan tegak dalam mengatasi keadaan dalam hidupnya, lihat Al-Ragīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'ān* (Beirut: Al Dār al-Syariyah, 1992 M/1412 H), h. 293.

Barru),³ dengan penuh kasih sayang menganugerahkan segala nikmat yang bermanfaat, lezat serta menyenangkan melalui rahmat-Nya.⁴ Untuk itu manusia harus berbuat baik dengan memanfaatkan sebaik mungkin segala apa yang dianugerahkan Tuhan.

Informasi tentang kebajikan, secara gamblang dikemukakan dalam Al-Qur'an dalam berbagai term yang tersusun pada redaksi (*uslub*) teks ayat-ayat yang beragam.

Term-term kebajikan dalam Al-Qur'an diantaranya *al-Birr*, *al-Hasanah*, *al-Khair*, dan *al-Tayyibah*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term-term tersebut cukup banyak,⁵ dengan berbagai derivasi (*tashrif*) dalam menyampaikan pesan-pesannya. Untuk itu, dalam artikel ini kiranya penulis membatasi ayat yang akan dibahas yakni hanya sebagian ayat sebagai sampel atau perwakilan, yaitu QS.al-Baqarah/2:177.

Dalam pembahasan ayat terkait, penulis juga berusaha menggunakan metode tafsir dengan beberapa teknik interpretasi antara lain: interpretasi tekstual, interpretasi linguistik, interpretasi sistemik dan interpretasi sosio historis,⁶ guna mendapatkan pesan-pesan penting dari ayat yang dibahas.

B. RUANG LINGKUP PERMASALAHAN

Untuk mengarahkan pembahasan dalam artikel ini, maka diajukan permasalahan yakni, bagaimana term kebajikan (*al-birr*) dalam redaksi teks ayat terkait dan bagaimana gagasan dan pesan qurani penting yang disampaikan ayat tersebut.

C. PEMBAHASAN

Term *Al-Birr* (البرّ)

Q.S. Al-Baqarah/2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ؕ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ

³ *Al-Barru* adalah salah satu dari Al-Asma'u al-Husna.

⁴Kebaikan Tuhan melalui rahmat-Nya untuk segenap makhluk-Nya tergambar dalam sifat-Nya (*al-Rahmān dan al-Rahīm*), selengkapnya lihat Abd. Muin Salim, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim (Surat al-Fatihah)* (Ujung Pandang: Syariah Press, 1995), h. 10-11.

⁵Term kebajikan dalam berbagai bentuk baik berupa kata benda (*isim*) maupun kata kerja (*fi'il*). Lihat Fuad 'Abd. al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987 M/1407 H).

⁶Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Ilmu* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 34-35.

الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta dan dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang mendirikan shalat, dan memberikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁷

Kebajikan dalam ayat tersebut dinamakan “Al-Birr (البرّ)”. Kata Al-Birr (البرّ) terambil dari tashrif (*barra- yabirru- birran- wa barra tan*) mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Al-Birru seperti al-barru (daratan). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, jadi Al-Birr banyak berbuat baik.⁸ Kata “Al-Birr” juga bisa berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syariah, al-birr berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.⁹

Kebajikan Al-Birr (البرّ) bisa dihubungkan kepada Allah dan bisa dihubungkan kepada hamba (manusia). Dihubungkan kepada Allah disebut sifat al-barru (البرّ),¹⁰ yakni begitu luas dan banyak menganugerahkan kebaikan kepada manusia dan makhluk lainnya. Jika Al-Birr dihubungkan kepada manusia “barro al-‘abdu rabbahu” artinya hamba tersebut begitu banyak ketaatan kepada Allah, dan tugas Allah untuk memberikan pahala kepadanya.

Ketaatan dan kebaikan hamba kepada Allah, tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan dalam akidah dan kebaikan atau ketaatan dalam amal perbuatan.¹¹ Kedua macam kebajikan itu terkandung dalam ayat tersebut di atas (QS.al-Baqarah/2:177).

Dalam suatu riwayat, ayat tersebut turun berkenaan dengan pertanyaan seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. tentang Al-Birr (kebajikan), maka dibacakan ayat tersebut.¹² Dalam ayat tersebut ((2):177) terkandung perbuatan baik menyangkut akidah yang benar seperti iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat,

⁷ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), h.33

⁸ Al-Ragīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M), h.114

⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz I (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa aulāduh, 1985), h.97

¹⁰ Lihat misalnya QS. Al-Tūr/52:28, *Al-Barru* merupakan satu nama Allah dari Al-Asmā'u al-Husnā “*Innahu huwa al-Barru al-Rahīm*”

¹¹ Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, h. 114

¹² KH. Kamaruddin Saleh, *Asbab al-Nuzul/ Mukhtashar Lubab al-nuqul* (Bandung: Diponegoro, 1985), h.53. Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, h. 114

kitab Al-Qur'an dan para nabi. Terkandung juga amal perbuatan yang fardu seperti shalat dan zakat, yang sunnah seperti berinfaq dengan harta yang dicintai dan bermanfaat. Kandungan lainnya adalah akhlak mulia berupa kesabaran dan kebenaran.

Keberanian adalah kebajikan (*Al-birr*), maka orang yang berbuat baik termasuk orang yang benar (*أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا*)

Benar itu berangkat atau berdasar pada suatu kekuatan.¹³ Orang yang *Shiddiq*, benar-benar kuat istiqamah, konsisten memegang teguh apa yang sudah diyakini, untuk selanjutnya dilaksanakan atau untuk dihindari. Dengan demikian orang yang benar ini memiliki predikat *muttaqun* yakni orang yang bertakwa.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Term takwa berasal dari kata *waqa* artinya memelihara *al-ikhtiraz*, memelihara diri dalam ketaatan kepada Allah dari siksa-Nya baik siksa dunia maupun siksa akhirat. Takwa dalam ketaatan kepada Allah, bersikap ikhlas dan takwa dalam (menghindari) kemaksiatan bersikap hati-hati dan menjauhi.¹⁴

Perintah bertakwa kepada Allah swt. terulang dalam Al-Qur'an lima belas kali. Untuk itu Syekh Muhammad Abduh berpendapat, bertakwa adalah menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang Allah dan memperkenankan seluruh perintah-Nya.¹⁵ Hal inidapat tercapai melalui rasa takut dari siksaan yang akan menimpa serta takut kepada yang menimpakan siksa itu (Allah swt). Rasa takut tersebut pada mulanya muncul dari keyakinan.

Orang yang istiqamah akan senantiasa mampu memelihara dirinya dengan perisai ketakwaan sebagai bekal terbaik "*khairuzza'd al-taqwa*",¹⁶ demikian pula orang-orang yang berbuat baik, akhirat kelak dihimpun dalam kelompok "*al-abrar*"¹⁷ yang mendapat ampunan, rida, pahala, dan surga.

D. KESIMPULAN

Demikianlah uraian dari konsep kebajikan yang diambil dari QS. Al-Baqarah/2:177 yang kiranya representatif memberikan gagasan dan pesan penting secara teoritis (*al-nazhariyah/pure science*) dan secara praktis (*amaliyah/ applied Science*) untuk bersikap baik dan melaksanakan kebajikan dalam realitas kehidupan semoga. Kesimpulan penting dimaksud antara lain:

¹³ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqāyis al-Lughah* (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h.339.

¹⁴ Al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt* (t.tp., t.th), h.90, dan lihat juga Hasan Zaini, "Taqwa" dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.990

¹⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.125-126.

¹⁶ Lihat misalnya QS. Al-Baqarah/2: 194. Kehati-hatian dalam ibadah dicontohkan dalam ibadah haji dengan bekal ketakwaan untuk meraih predikat *Haji Mabruur*, Lihat M. Quraish Shihab, *Haji Bersama M. Quraish Shihab, Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur* (Jakarta: Dit. Bimas Islam dan Urusan Haji, 2003), h.244-246.

¹⁷ Lihat Misalnya QS. Ali Imran/3:193 dan Al-Infithar/82: 13.

1. *Al-birr*, salah satu term kebajikan dalam Al-Qur'an.
2. *Al-birr* secara mendasar menggambarkan banyak dan luasnya berbuat baik.
3. Manusia sebagai seorang hamba dalam berbuat baik hendaknya mencontoh sifat Allah "*Al-barru*", produktif dalam berbuat baik menurut kadar kemampuan manusia dalam rangka ketaatan dan *taqarrub* kepada Allah.
4. Ketaatan dan perbuatan baik seorang hamba kepada Allah tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan dalam aqidah dan kebaikan dalam amal perbuatan.
5. Konsep kebajikan dalam ayat tersebut, bisa dilihat juga dalam hal akidah, syari'ah, dan akhlak.
6. Orang yang berbuat baik termasuk orang yang benar dan mendapat predikat orang yang bertakwa "*muttaqun*".

Daftar Pustaka

Alquran al Karim

Abd. Al-Baqī, Muhammad Fuad. *Al-mu'jam al-Mufahras Li alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987

Al-Aṣḥahānī, Al-Rāḡib. *Mufradaṭ Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syamiyah, 1992

Ibnu Manzūr, Muhammad Bin Mukran. *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dār al-Miṣriyah, t.th.

Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Al-Jurjani, Muhammad, *Kitab Al-Ta'rifat*, t.t: Dār al-Bayān, 1403 H.

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

-----, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhū*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Al-Maragī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragī*, Juz I. Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, 1985

Salim, Abd.Muin, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Ilmu*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999

-----, *Tafsir Al-Qur'ān al-Azīm*. Ujungpandang: Syari'ah Press, 1995

Saleh, KH. Kamaruddin, *Asbab al-Nuzul/ Mukhtasar Lubab al-Nuqul*, Bandung: Diponegoro, 1985

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

_____, *Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*, Jakarta: Dit.Bimas Islam dan Urusan Haji, 2003

Zaini, Hasan, *Taqwa dalam, Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol.3, Jakarta: Lentera Hati, 2007